

Composition Karawitan of Tabuh Petegak Creation “Sarwa Luwih”|

Komposisi Karawitan Tabuh Petegak Kreasi “Sarwa Luwih ”

Gede Nikolas Candra Biagi¹, I Komang Sudirga², Ni Ketut Dewi Yulianti³

^{1,2,3}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali

nikolas14155@gmail.com¹

Joged Bumbung art, particularly in Buleleng Regency, faces challenges in maintaining its appeal among the community. This is due to the dominance of the classic style, which is considered less attractive to the younger generation, who are more interested in a contemporary version of Joged Bumbung. In this context, this article discusses the creation of a percussion composition, the petegak pejogedan, by Sarwa Luwih through the MBKM Independent Study/Project Program. This work is an innovative effort to revive the classic Joged Bumbung art. The petegak pejogedan, a composition played before the Joged Bumbung performance begins, generally still uses the traditional style from the 1970s. However, there is a trend of decreasing interest in this style, despite its significant historical value in classical Joged Bumbung performances. Through this work, the author aims to create a new composition that combines traditional elements with innovation, such as incorporating the Karinding and Bumbung Genggong musical instruments, which have not previously been found in Joged Bumbung percussion.

Keywords: creative percussion, roof jogging, Sarwa Luwih, bamboo music, traditional Balinese art, cultural innovation.

Kesenian Joged Bumbung, khususnya di Kabupaten Buleleng, menghadapi tantangan dalam mempertahankan daya tariknya di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh dominasi gaya klasik yang dianggap kurang menarik bagi generasi muda, yang lebih tertarik pada Joged Bumbung dengan gaya kekinian. Dalam konteks ini, artikel ini membahas penciptaan komposisi tabuh kreasi petegak pejogedan yang berjudul Sarwa Luwih melalui Studi/Proyek Independen Program MBKM. Karya ini merupakan upaya inovatif untuk menghidupkan kembali kesenian Joged Bumbung klasik. Tabuh petegak pejogedan, yang dimainkan sebelum pertunjukan Joged Bumbung dimulai, umumnya masih menggunakan gaya tradisional dari era 70-an. Namun, ada kecenderungan penurunan minat terhadapnya, meskipun tabuh ini memiliki nilai sejarah yang penting dalam pertunjukan Joged Bumbung klasik. Melalui karya ini, penulis bertujuan menciptakan komposisi baru yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan pembaruan, seperti penggabungan alat musik Karinding dan Bumbung Genggong, yang belum pernah ditemukan pada tabuh petegak Joged Bumbung sebelumnya.

Kata kunci: Tabuh kreasi, petegak joged bumbung, Sarwa Luwih, seni tradisional Bali, inovasi budaya.

PENDAHULUAN

Kesenian Joged Bumbung merupakan salah satu bentuk pertunjukan seni tradisional yang sangat populer di Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng. Namun, seiring berjalannya waktu, kesenian ini mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun minat masyarakat terhadapnya. Saat ini, banyak masyarakat lebih tertarik pada Joged Bumbung dengan gaya kekinian yang menggabungkan elemen-elemen modern, sementara gaya klasik yang telah ada sejak dekade 70-an mulai dianggap kurang menarik (Rahayu, 2017). Salah satu elemen penting dalam pertunjukan Joged Bumbung adalah tabuh petegak, yaitu komposisi musik yang dimainkan sebelum pertunjukan dimulai. Namun, gaya tabuh petegak yang digunakan oleh sebagian besar sekaa atau kelompok Joged Bumbung klasik cenderung masih terikat pada format lama, yang tidak mampu menarik perhatian audiens masa kini.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kelestarian tradisi dengan tuntutan perkembangan zaman. Di satu sisi, masyarakat Bali perlu mempertahankan kesenian tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya, sementara di sisi lain, mereka juga membutuhkan inovasi yang dapat menghubungkan tradisi dengan dinamika sosial modern (Made & Erawati, 2024). Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan kreatif yang dapat menyelaraskan kedua aspek tersebut, tanpa mengurangi esensi dari kesenian tradisional itu sendiri (Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024)

Berdasarkan konteks tersebut di atas, muncul ide untuk menciptakan sebuah komposisi tabuh petegak kreasi yang berjudul Sarwa Luwih. Istilah Sarwa Luwih berasal dari dua kata dalam bahasa Bali, yaitu *sarwa* yang berarti "semua" dan *luwih* yang berarti "terbaik." Secara keseluruhan, Sarwa Luwih dapat dimaknai sebagai “semua adalah yang terbaik”.

Judul ini dipilih sebagai representasi dari semangat keselarasan dan keunggulan dalam keberagaman, yang tercermin dari perkembangan dua genre kesenian Joged Bumbung yang berkembang di Bali. Kedua bentuk tersebut tumbuh dan berkembang secara berdampingan, mengikuti dinamika zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dan pelestarian dapat berjalan seiring, saling melengkapi dalam memperkuat nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam komposisi ini tidak hanya mempertahankan unsur klasik, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen baru yang dapat menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda. Komposisi tabuh petegak kreasi ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi yang memungkinkan kesenian Joged Bumbung klasik tetap eksis, sekaligus memberikan nuansa segar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Musik pengiring membantu menciptakan atmosfer sesuai dengan setiap adegan atau momen dalam suatu pertunjukan. Salah satu inovasi yang akan diterapkan dalam komposisi ini adalah penggabungan alat musik tradisional seperti Karinding, Bumbung Genggong, dan alat musik penting, yang sebelumnya belum pernah digunakan dalam tabuh petegak Joged Bumbung. Sehingga menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya : bagaimana cara menransformasikan ide ke dalam garapan tabuh kreasi Sarwa Luwih, bagaimana proses penciptaan serta bentuk tabuh kreasi Sarwa Luwih.

Melalui Program MBKM Studi/Projek Independen, penulis berupaya menggali potensi kreativitas dalam menciptakan karya yang tidak hanya mengedepankan inovasi, tetapi juga menghormati tradisi dan esensi seni Bali. Dengan demikian, diharapkan karya ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kelestarian dan perkembangan kesenian Joged Bumbung, khususnya dalam menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan sebuah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu proses penciptaan karya seni yang didalamnya sudah terkandung tahapan tahapan yang diperlukan dalam menciptakan sebuah karya dan tentu ada banyak metode dalam proses penciptaan karya seni dan hal itu sudah di akui bahkan sudah diimplementasikan oleh banyak orang dan sudah terbukti berhasil untuk mewujudkan sebuah karya seni (Kreasi & Murti, 2024). Metode penciptaan adalah serangkaian langkah yang sistematis dan kreatif yang diambil dalam proses menghasilkan ide atau karya, baik dalam seni maupun ilmu pengetahuan. Setiap seniman memiliki metode tersendiri dalam menciptakan karya seni

karena setiap seniman memiliki imajinasi, hasrat serta maluri yang berbeda sehingga sebagian besar para seniman memiliki metode tersendiri dalam menciptakan suatu karya seni (Java & Mandala, 1996).

Dalam penggarapan tabuh kreasi Sarwa Luwih berpijak pada metode Panca Stiti Angawi Sani, Panca Stiti Ngawi Sani adalah buku hasil karya I Wayan Dibia yang membahas tentang lima pilar (panca) dalam penciptaan karya seni. Berikut adalah penjelasan lebih spesifik tentang isi dan tema buku ini Panca Stiti Ngawi Sani adalah sebuah buku yang berisi tentang metode penciptaan seni yang didalamnya berisi lima tahapan yang meliputi : *ngawirasa*, *ngwacak*, *ngarencana*, *ngewangun* dan *ngebah* (Ni Ketut Dewi Yulianti, 2024).

Ngawi Rasa

Tahap inspirasi merupakan tahap awalan yang digunakan dalam penciptaan tabuh kreasi Sarwa Luwih. Pada tahap awal seniman biasanya melalui proses Inspirasi, Tahap inspirasi dalam penciptaan karya seni adalah momen atau proses di mana seorang seniman menemukan ide atau gagasan yang akan diekspresikan dalam karya mereka (Ade & Sudirga, 2023). Pada tahap ini, seniman mungkin terinspirasi oleh berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, alam, budaya, atau bahkan emosi tertentu.

Tahap inspirasi sering kali melibatkan pengamatan, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Ini adalah titik awal yang penting, karena ide-ide yang muncul di sini akan menjadi dasar bagi pengembangan karya seni selanjutnya (Wigraha et al., 2023). Proses ini bisa sangat bervariasi antar seniman, ada yang cepat mendapatkan inspirasi, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mengembangkan gagasan mereka.

Tahap ngawi rasa juga melibatkan penciptaan yang berakar pada perasaan atau emosi yang kuat. Seniman atau komposer menggali apa yang mereka rasakan pada saat itu, apakah itu kegembiraan, kesedihan, kerinduan, atau bahkan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Wahyudita et al., 2022). Perasaan-perasaan ini menjadi benih yang kemudian berkembang menjadi pola musik atau tabuh. Dalam konteks tabuh kreasi, proses ini melibatkan pencarian dan eksperimen dengan berbagai elemen suara yang dapat mengungkapkan perasaan tersebut, apakah melalui ritme, melodi, harmoni, atau tekstur musik (Juniarta et al., 2022). Setiap tabuh kreasi bisa mencerminkan suatu "dialog batin" yang lahir dari jiwa penciptanya.

Ngewacak

Ngewacak merupakan salah satu tahapan dalam penciptaan karya seni, ngewacak merupakan nama lain dari tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi dalam penciptaan karya seni adalah proses di mana seniman mengembangkan dan menguji ide-ide yang telah ditemukan pada tahap inspirasi (Indrawan Wijaksana & Garwa, 2024). Pada tahap ini, seniman dapat mencoba berbagai teknik, bahan, dan pendekatan untuk melihat bagaimana ide tersebut dapat diwujudkan secara visual atau konseptual.

Pada tahap ngawacak, komposer akan mulai menguji ide-idenya dengan musisi yang akan memainkan tabuh tersebut. Proses ini penting untuk melihat bagaimana komposisi yang ada bisa hidup dan berkembang dalam interaksi dengan para penabuh.

Pencipta seringkali melakukan beberapa kali uji coba dan revisi, menyesuaikan dengan respons yang diberikan oleh para penabuh dan mendengarkan secara kritis bagaimana karya tersebut berinteraksi dengan instrumen yang dimainkan. Pada tahap ini, Penulis ering kali menemukan cara-cara baru untuk mengorganisir musik, menambah atau mengurangi elemen-elemen tertentu, hingga tercipta sebuah komposisi yang lebih matang dan sesuai dengan visi yang diinginkan.

Dalam penciptaan tabuh kreasi Sarwa Luwih memasukkan instrumen non-gamelan Joged Bumbung seperti instrumen penting, karinding, dan bumbung genggong. Instrumen tersebut dapat memberikan warna dan nuansa baru yang memperkaya komposisi, sekaligus menambah kedalaman musikalitas karya. Instrumen-instrumen ini, meskipun berasal dari tradisi musik Bali di luar ranah gamelan Joged Bumbung, memiliki karakteristik yang unik dan mampu membawa elemen-elemen tradisional dan inovatif dalam penciptaan tabuh kreasi.



Gambar 1. Latihan eksplorasi alat musik karinding di Sanggar Seni Werdhi Suara
Sumber : Gede Nikolas Candra Biagi, 2024

Ngarencana

Tahap konsepsi dalam penciptaan karya seni adalah fase di mana ide-ide yang telah dieksplorasi pada tahap sebelumnya mulai dibentuk menjadi rencana yang lebih terstruktur (I Made Yudi & I Gde Made, 2023). Di sinilah seniman mulai merumuskan visi yang lebih jelas untuk karya mereka. Beberapa aspek penting dari tahap ini meliputi: Pengembangan Ide: Seniman menyempurnakan gagasan awal menjadi tema atau konsep yang lebih matang, menentukan pesan yang ingin disampaikan. Perencanaan: Ini mencakup pemilihan teknik, bahan, dan metode yang akan digunakan dalam karya. Seniman mungkin membuat konsep akhir atau rencana komposisi yang lebih detail. Pertimbangan Praktis: Menyusun jadwal, anggaran, dan sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan karya. Tahap konsepsi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa karya seni tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki makna dan tujuan yang jelas (Yunadika & Muryana, 2023).

Ngawangun

Tahap *forming* dalam pembuatan karya seni adalah fase di mana seniman mulai mewujudkan ide dan konsep yang telah dikembangkan menjadi bentuk fisik atau digital. Di tahap ini, fokusnya adalah pada penciptaan karya itu sendiri. Beberapa elemen kunci dari tahap *forming* meliputi pembuatan karya, Seniman mulai menciptakan karya seni dengan menggunakan teknik dan bahan yang telah ditentukan dari awal (Putra Mahardika, 2023).

Pada tahap *forming* dalam konstruksi karya tabuh kreasi Sarwa Luwih, proses ini mengacu pada pembentukan struktur dasar yang akan menjadi fondasi dari karya seni tabuh yang lebih kompleks. Pada tahap ini, seniman mulai merancang dan menyusun elemen-elemen yang akan menyatu menjadi sebuah karya tabuh yang utuh. Material, ritme, dan motif yang akan digunakan dipilih secara teliti untuk memastikan harmoni antara bentuk, suara, dan makna. Keterampilan dalam mengolah bahan dan teknik pengolahan suara yang tepat sangat penting agar setiap komponen dalam karya tabuh ini dapat bersinergi dengan baik, menciptakan kesan yang mendalam dan berkesan bagi penikmatnya. Proses ini juga menjadi momen penting untuk mengekspresikan ide kreatif, sekaligus mempersiapkan segala elemen agar siap untuk berkembang ke tahap selanjutnya dalam proses penciptaan yang lebih kompleks.



Gambar 2. Proses Latihan di Sanggar Seni Werdhi Suara

Sumber : Gede Nikolas Candra Biagi, 2024

Ngebah

Pada tahap *ngebah* atau pementasan dalam konstruksi karya tabuh kreasi Sarwa Luwih, seluruh elemen yang telah dibentuk dan dipersiapkan pada tahap sebelumnya mulai diperkenalkan dalam sebuah pertunjukan yang nyata. Tahap ini menjadi wujud konkret dari konsep kreatif yang telah dirancang, di mana setiap unsur—baik itu ritme, melodi, maupun interaksi antar pemain dilaksanakan dalam sebuah kesatuan yang harmonis di atas panggung. Pementasan ini tidak hanya menguji sejauh mana karya tabuh tersebut dapat mengkomunikasikan pesan atau makna yang terkandung, tetapi juga memberikan ruang bagi para penabuh atau penampil untuk mengeksplorasi interpretasi pribadi mereka terhadap karya tersebut. Dinamika antara penyaji dan penonton menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menciptakan pengalaman artistik yang hidup, di mana karya tersebut dapat menyentuh emosi dan imajinasi audiens, sekaligus menggambarkan keberagaman dan kedalaman budaya yang diusung dalam Sarwa Luwih.

Karya ini dipentaskan di hadapan publik pada tanggal 12 Januari 2025, bertempat di Wantilan Pantai Dolphin, Lovina, Singaraja. Pementasan ini merupakan bagian dari kegiatan Diseminasi Karya Tugas Akhir yang diselenggarakan dalam rangka implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kegiatan tersebut diikuti oleh mahasiswa Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas proses penciptaan karya seni yang telah dilalui. Melalui pementasan ini, mahasiswa diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan artistik secara langsung kepada masyarakat, sekaligus menjalin interaksi antara institusi pendidikan seni dengan publik sebagai bagian dari proses pematangan akademik dan profesionalisme dalam bidang seni pertunjukan.



Gambar 3. Proses pementasan
Sumber : Putu Angga Putra Artawan 2025



Gambar 4. Proses pementasan
 Sumber : Gede Arya Wicaksana, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia seni karawitan Bali, pembuatan karya yang bermakna dan terstruktur memerlukan sebuah konsep yang jelas sebagai landasan dasar. Konsep bukan hanya menjadi acuan dalam menyusun elemen-elemen karya, tetapi juga menjadi pedoman penting dalam mewujudkan ide-ide kreatif yang sesuai dengan cita rasa seni tradisi yang ada (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Dalam hal ini, konsep dalam penggarapan tabuh kreasi *Sarwa Luwih*, khususnya dalam komposisi petegak pejogedan, memegang peranan vital sebagai pedoman bagi setiap elemen dalam karya tersebut, baik dari segi teknis maupun filosofis. Gage dan Berline (dalam Rusli & Kholik, 2013) menyatakan bahwa konsep membantu mengorganisasi informasi atau elemen-elemen dalam karya secara sistematis. Dalam hal ini, konsep yang jelas dapat membantu seniman untuk menyusun unsur-unsur karyanya secara terstruktur dan bermakna. Bagi seniman karawitan Bali, menerapkan konsep yang tepat dalam karya mereka bukan hanya menyangkut aspek teknis melodi, ritme, dan struktur musik, tetapi juga filosofi yang terkandung di dalamnya. Salah satu konsep yang diterapkan dalam penggarapan tabuh kreasi *Sarwa Luwih* adalah penggunaan struktur gending tradisional Bali, seperti *Tri Angga* (Kawitan, Pengawak, dan Pengecet), yang tetap dipertahankan meskipun ada elemen inovasi dan kebebasan berkreasi dalam bentuk musikalnya.

Kawitan

Bagian pertama dari sebuah komposisi karawitan Bali adalah *kawitan*, yang berarti "awal" atau "pembuka". Istilah ini merujuk pada bagian awal dalam sebuah karya musik yang berfungsi sebagai pengantar atau pemanasan suasana (Ade & Sudirga, 2023). Dalam konteks tabuh kreasi *Sarwa Luwih*, bagian kawitan menjadi bagian yang sangat penting dalam membangun suasana yang ingin diciptakan. Secara etimologis, *kawitan* berasal dari kata "kawit", yang berarti awal, dan dalam seni karawitan Bali, bagian ini memainkan peran sebagai pembuka yang mempersiapkan pendengar untuk memasuki bagian-bagian selanjutnya dalam komposisi.

Pada umumnya, kawitan menggunakan alat musik pokok dari barungan gamelan Joged Bumbang, yang berfungsi untuk membangkitkan energi dan semangat pada penonton. Berbeda dengan tabuh tradisional yang lebih sederhana dalam pola permainan instrumen, kawitan dalam tabuh kreasi *Sarwa Luwih* lebih menggambarkan suasana yang hidup, cepat, dan penuh energi. Ini menggambarkan semangat inovasi dan kreativitas dalam dunia seni karawitan, yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan ekspresi musikal yang lebih segar dan beragam. Kawitan pada komposisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka, tetapi juga sebagai langkah pertama yang membawa pendengar pada suasana yang lebih serius atau sakral di bagian-bagian selanjutnya.

Kawitan

Bagian A
 ~ 0 ~ 2 2 0 ~ 2 0 2 0 2 0 2 2 0
 0 2 2 0 0 2 2 0 0 0 0 0 2 0 2 (0)

Bagian B
 2 0 2 0 0 0 0 0 0 ~ 0 0 0 0 2 0 2 0 0 ~ 0 0 2 2 (0)

Bagian C
 ~ 0 2 2 ~ 0 2 (0)]]

Transisi
 2 0 2 0 0 2 2 (0) ~ 0 ~ 0 2 2 2 (0) 2x
 2 2 2 (0)

Slunding/kantilan Solo
 2 2 2 0 2 2 2 0 0 2 2 0

Kebyar
 0 0 2 0 2 2 2 0 2 0 2 ~ 2 0 ~ 2 0 (0)

Kantilan Solo
 2 2 2 0 2 2 2 0

Kebyar
 0 0 0 0

Bagian D (Pengrangrang)
 (0) 2 0 2 2 0 2 0 ~ 0 ~ 0 2 2 0 2 2 0
 2 0 2 2 0 ~ 0 2 2 0 2 (0)
 0 0 0 0 2 0 . 0 0 2 2 2 0 0 0 2 0 2 0 2 2 (0)

Pengawak

Setelah kawitan, bagian selanjutnya dalam komposisi adalah *pengawak*, yang berfungsi sebagai bagian penghubung dan pengembangan tema yang telah diperkenalkan. Dalam karawitan Bali, *pengawak* menjadi inti dari komposisi, tempat di mana tema musik utama mulai diperkenalkan secara lebih mendalam dan diperluas. Tema ini sering kali mengalami variasi melalui pengulangan atau improvisasi, menciptakan dinamika dan perkembangan dalam komposisi.

Dalam tabuh kreasi Sarwa Luwih, bagian *pengawak* memberikan keseimbangan dan keteraturan setelah bagian kawitan yang penuh energi. Pada bagian ini, ritme yang lebih repetitif dan pola musik yang lebih jelas dan terstruktur muncul, menggunakan instrumen gamelan secara lebih terorganisir. Proses pengolahan tema dalam *pengawak* memberikan ruang bagi pendengar untuk merenung dan menikmati komposisi secara keseluruhan, sambil menjaga kestabilan dan keharmonisan dalam irama. Filosofisnya, bagian ini menggambarkan prinsip keseimbangan dan keharmonisan, yang mencerminkan bagaimana berbagai unsur dalam kehidupan manusia saling berinteraksi dengan cara yang teratur dan harmonis.

Sebagai pusat dari komposisi, *pengawak* juga berfungsi untuk memberi penguatan pada tema yang telah diperkenalkan pada kawitan, sekaligus memberikan ruang untuk ekspresi musikal yang lebih formal dan terstruktur. Bagian ini memungkinkan pendengar untuk meresapi musik dengan lebih dalam, menguatkan pesan yang ingin disampaikan, dan mempersiapkan mereka untuk bagian-bagian berikutnya dalam komposisi. Pada bagian pengawak A, dominasi bunyi sepenuhnya diisi oleh instrumen-instrumen pokok dalam ensambel gamelan Joged Bumbung klasik. Instrumen yang digunakan meliputi *gerantang penatak* (rindik pemade), *gerantang slunding* (rindik kantilan), *undur-undur* (undur/jegog), serta *kenuk* (kajar) yang berfungsi sebagai pengatur tempo utama. Bagian ini merepresentasikan euforia khas gamelan Joged Bumbung klasik pada era 1970-an, di mana komposisi artistik secara mutlak dihasilkan melalui permainan instrumen tradisional yang masih bersifat orisinal, tanpa adanya campur tangan dari alat musik non-gamelan Joged Bumbung klasik. Meskipun menggunakan instrumen yang sederhana dan tradisional, karya-karya pada masa tersebut mampu memuaskan selera estetis penonton dan menjadi tren musikal yang sangat digemari. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan musikalitas dan daya tarik artistik tidak semata bergantung pada penambahan instrumen luar, melainkan pada kekayaan pola permainan serta rasa musikal yang dihadirkan dalam struktur aslinya.

Pada bagian pengawak B masih tetap diisi oleh instrumen-instrumen orisinal dari gamelan Joged Bumbung klasik, seperti *gerantang*, *undur-undur*, dan *kajar*. Meskipun demikian, suasana musikal yang ditampilkan mulai menunjukkan penurunan intensitas dibandingkan bagian sebelumnya. Bagian ini merefleksikan kondisi euforia gamelan Joged Bumbung klasik yang mulai meredup, seiring dengan beralihnya minat masyarakat ke arah selera musik yang lebih modern, termasuk pengaruh kuat musik pop dan munculnya bentuk-bentuk kolaboratif dalam garapan Joged Bumbung modern. Perubahan selera ini berdampak pada eksistensi bentuk tradisional Joged Bumbung klasik yang semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, dalam bagian ini disisipkan elemen vokal berupa nyanyian dari para *gerong* yang memuat pesan reflektif dan ajakan untuk membangkitkan kembali jati diri gamelan Joged Bumbung Bali. Kehadiran nyanyian ini tidak hanya memperkuat makna tematik, tetapi juga menjadi elemen kritis yang mengajak pendengar untuk merenungkan pentingnya pelestarian nilai-nilai musikal tradisional di tengah arus modernisasi.

Bagian bagian pengawak C menandai fase transisi dan kebangkitan kembali gamelan Joged Bumbung klasik melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pada bagian ini, beberapa instrumen non-gamelan Joged Bumbung klasik mulai diintegrasikan ke dalam struktur musikal, antara lain *karinding*—alat musik tiup tradisional asal Sunda—dan *penting*, yaitu alat musik petik menyerupai gitar khas Karangasem, Bali Timur. Instrumen *penting*, yang biasanya digunakan dalam konteks pertunjukan rakyat seperti genjek di wilayah Karangasem, memberikan warna bunyi yang khas dan menjadi simbol keterhubungan antartradisi dalam ruang kebudayaan Bali yang lebih luas. Kehadiran instrumen-instrumen tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan unsur-unsur modern, melainkan sebagai strategi musikal untuk memperkaya tekstur bunyi dan memperluas daya jangkauan estetis. Bagian ini secara musikal menggambarkan upaya membangkitkan kembali eksistensi Joged Bumbung klasik yang sempat mengalami kemunduran akibat pergeseran selera masyarakat.

Perpaduan antara instrumen lokal lintas tradisi ini mampu menciptakan nuansa baru yang segar, sekaligus tetap menjaga karakter khas gamelan Jaged Bumbung. Melalui eksplorasi ini, minat masyarakat terhadap bentuk tradisi tersebut perlahan mulai tumbuh kembali, membuktikan bahwa inovasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi jalan tengah antara pelestarian dan pembaruan.

Pengawak

Bagian A

$\overline{0^{\sim}} \overline{2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \overline{\sim 0^{\sim}} \overline{2^{\sim}}$
 $0 \sim 2 \sim \quad \sim 2 \sim 0$
 $0 \sim 2 \sim \quad 2 \sim 0 \sim$
 $\sim 2 \sim 0 \quad 2 \sim 2 \sim$
 $\sim 2 \sim 2$
 (2) $\overline{\sim 0 \sim 2 \sim}$ pengulangan

$0 \sim 2 \sim 2 \sim 2 \sim 2 \sim 2 \sim \overline{\sim (2)}$ 4x

Bagian B

$\overline{0^{\sim}} \overline{\sim 0^{\sim}} \cdot \overline{\sim (2)}$
 $\overline{0^{\sim}} \cdot \overline{\sim 0^{\sim}} \quad \overline{\sim 2^{\sim}} \cdot \overline{\sim (2)}$ 2x
 $\overline{\sim 2^{\sim}} \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \overline{0^{\sim}} \cdot \overline{\sim (2)}$ 2x

Bagian C

$\overline{0^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} (\sim)$
 $\cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}}$
 $\cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}}$
 $\overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} (\sim)$ 4x

Penyalit bapang

$\cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \quad \cdot \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}} \overline{\sim 2^{\sim}}$ 2x

Pengecet

Bagian terakhir dalam struktur komposisi Sarwa Luwih adalah *pengecet*, yang berfungsi untuk menenangkan suasana setelah bagian yang lebih dramatis dan dinamis. Secara umum, *pengecet* adalah bagian yang menurunkan energi musik dan membawa komposisi ke dalam sebuah resolusi atau kedamaian. Pada bagian ini, tema utama akan dikembalikan ke bentuk yang lebih sederhana atau diulang dalam cara yang lebih tenang, dengan tempo yang lebih lambat dan volume yang menurun secara halus.

Dalam tabuh kreasi Sarwa Luwih, bagian *pengecet* menggambarkan perubahan dinamika ritmis dan energi yang terjadi dalam sebuah komposisi musik. Bagian ini menandakan penurunan ketegangan setelah mencapai puncak pada bagian pengawak, dengan melodi yang lebih lembut dan tempo yang semakin melambat. Pengulangan motif atau melodi dalam bentuk yang lebih tenang memberi kesan resolusi yang membawa pendengar ke dalam suasana ketenangan dan kesempurnaan. *Pengecet* tidak hanya berfungsi sebagai penutupan komposisi, tetapi juga sebagai bagian yang memberikan makna filosofis tentang pentingnya ketenangan dan harmoni dalam kehidupan, yang menjadi inti dari banyak ajaran dalam budaya Bali. Pada Bagian *pengecet* seluruh instrumen berpartisipasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga menampilkan suatu sajian komposisi yang harmonis dan utuh.

Dalam bagian *pengecet*, seluruh instrumen gamelan Jaged Bumbung klasik dimainkan secara utuh, menghasilkan irama yang rancak dan penuh semangat. Instrumen *pending*—alat musik petik khas Karangasem yang ditabuh dengan teknik khas daerah ini—memegang peranan penting sebagai pembawa pokok melodi. Alat musik *pending* menyuarkan rangkaian motif utama yang menjadi landasan perkembangan musikal secara keseluruhan.

Sebagai bentuk inovasi musikal, turut ditambahkan instrumen *bumbung genggong*, yakni alat musik pukul berbentuk tabung dari bambu yang menghasilkan resonansi menyerupai suara genggong Bali. Kehadiran bumbung genggong memberikan sentuhan baru yang tetap berpijak pada estetika tradisi.

Bagian ini mencerminkan sinergi antara tradisi dan pembaruan: dua kekuatan yang berjalan beriringan, saling memperkuat, tanpa meniadakan satu sama lain. Inilah cerminan bagaimana inovasi dapat hidup berdampingan dengan warisan budaya, dalam semangat menjaga marwahnya masing-masing, sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur masyarakat Bali, khususnya Karangasem, yang kaya akan kearifan lokal.

Pengecet
 ^ o o u ^ o o o u ^ u ^ o o o (o)

Bagian 1
 [o . o o . o o o . o o o u o o o } 3x
 ^ o o o ^ o o o o o o o o o o o o o o (o) } 2x

Bagian 2
 u o o o o o o o ^ o o o o o o (o) } 3x
 u o o o o o o (o)
 ^ o o o o o o o ^ o o o o o o o
 o o o o o o o o ^ o o o ^ o o o
 u o o o . u o o o

Bagian 3
 o o o o u o o o o o o . u o o o o o o

KESIMPULAN

Tabuh Kreasi Sarwa Luwih adalah contoh sempurna dari bagaimana seni tradisional Bali dapat berkembang melalui inovasi tanpa kehilangan jati dirinya. Komposisi ini memadukan keindahan dan kompleksitas musik gamelan Joged Bumbung Bali dengan sentuhan-sentuhan kekinian. Melalui karya ini, kita tidak hanya melihat kekayaan tradisi Bali, tetapi juga daya kreatifitas yang tak terbatas dalam dunia seni. Tabuh Kreasi Sarwa Luwih bukan hanya sekadar sebuah komposisi musik, melainkan juga simbol dari proses transformasi budaya yang terus berlangsung, menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi sambil membuka ruang untuk eksperimen dan penemuan baru.

Tujuan yang paling fundamental dalam diciptakannya tabuh kreasi Sarwa Luwih ialah untuk memantik minat masyarakat yang saat ini sudah mulai meninggalkan kesenian Joged Bumbung Klasik agar kembali tertarik untuk menikmati kesenian Joged Bumbung yang menjadi jati diri masyarakat Bali. Secara umum hal itu dirasa penting untuk dilakukan karena memiliki tujuan mengembalikan marwah dari kesenian Joged Bumbung yang belakangan ini dicemooh oleh masyarakat karena terdapat adanya joged porno yang dipentaskan oleh oknum-oknum sekaa joged yang tak bertanggung jawab. Diharapkan dengan menggaungkan kesenian Joged Bumbung Klasik mampu mengembalikan citra joged yang belakangan ini dianggap negatif oleh masyarakat kemudian agar dipandang positif serta dikagumi dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum. dan Prof. Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum., M.Sn. atas bimbingannya selama ini, dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada Keluarga Besar Sanggar Seni Werdhi Suara Gobleg yang telah menjadi mitra pendukung yang setia, memberikan dukungan moral dan praktis, serta berperan penting dalam mengembangkan karya ini. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal, dan kita dapat terus bekerja sama untuk kemajuan seni dan budaya.

DAFTAR SUMBER

- Ade, W., & Sudirga, I. K. (2023). Karawitan Composition “Pancung” | Komposisi Karawitan “Pancung.” GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.475>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- I Made Yudi, D., & I Gde Made, S. (2023). Music Composition Banyu Milir | Komposisi Musik Banyu Milir. GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 3(2), 138–145. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i2.2076>
- Indrawan Wijaksana, A. I., & Garwa, I. K. (2024). Music Creation Concerto Polyrythm – Euphony | Karya musik Concerto Polyrythm – Euphony. GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 4(2), 123–130. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i2.3356>
- Java, E., & Mandala, W. (1996). Moses Glorino Rumambo Pandin. 1, 2007–2009.
- Juniarta, I. N., Sudiana, I. N., & Hartini, N. P. (2022). Composition karawitan Bali “Pajegan” | Komposisi Karawitan Bali “Pajegan.” GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.389>
- Kreasi, T., & Murti, B. (2024). Ghurnita. 254–264.
- Made, N., & Erawati, P. (2024). FILSAFAT TARI DALAM KEBUDAYAAN BALI Ni. 25(1), 173–182. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3663>
- Ni Ketut Dewi Yulianti, I. K. S. & I. Ma. M. (2024). Nilai Estetika Musik Iringan Drama Tari “The Blessing of Siva-Visvapujita.” GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan.
- Ni Ketut Dewi Yuliantiu. (2024). The Blessing Of Siva - Visvapujita kisah Pohon Suci Tulasi dalam Koreografi Multikultur. PT NILACAKRA PUBLISHING HOUSE.
- Putra Mahardika, I. K. (2023). Komposisi Karawitan Tabuh Petegak Kreasi “Gacor”. GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 3(1), 100–107. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.1228>
- Rahayu, P. M. (2017). Tari Agirang: Usaha Mengubah Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Joged Bumbung. Joged, 9(1), 485. <https://doi.org/10.24821/joged.v9i1.1675>
- Wahyudita, K., Sudirga, I. K., & Suharta, I. W. (2022). I Wayan Ary Wijaya’s Creative Process in Creating Digital Gamelan Music. Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management, 1(1), 42–58. <https://doi.org/10.59997/jacam.v1i1.1596>
- Wigraha, I., Yulianti, N. K. D., & ... (2023). Komposisi Karawitan “Maha Aksa.” Journal of Music Science ..., 6(2), 255–261. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/2621%0Ahttps://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/download/2621/957>
- Yunadika, D., & Muryana, I. K. (2023). Pucuk Bang, A Balinese Musical Composition Komposisi | Pucuk Bang, Sebuah Komposisi Karawitan Bali. GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 1(3), 188. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.370>